



## PENGARUH PROFITABILITAS DAN HARGA TRANSFER TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR TAHUN 2017 SAMPAI DENGAN 2021 DI BURSA EFEK INDONESIA

*The Influence of Profitability and Transfer Prices on Tax Aggressiveness in  
Consumer Goods Industry Sector Companies Listed from 2017 to 2021 on the  
Indonesian Stock Exchange*

Jeremia Siregar

[jeremiasiregar2000@gmail.com](mailto:jeremiasiregar2000@gmail.com)

Elly Rasyid

[rasyid.elly@gmail.com](mailto:rasyid.elly@gmail.com)

Ramot P. Simanjuntak

[ramot\\_p\\_simanjuntak@yahoo.com](mailto:ramot_p_simanjuntak@yahoo.com)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia  
Jakarta, Indonesia

### *Abstract*

*These studies aim to examine and analyze effects of profitabilities and transfer prices on tax aggressiveness. The independent variable use are profitabilities and transfer prices. The dependent variables use is tax aggressiveness. The populations in these studies are companies in consumers good industries from 2017 to 2021 on Indonesia Stock Exchange. The secondary data collections method in which data is quantitative in form of financials report access through [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), the official IDX website. The sample in these studies were 25 company during observation periods of 5 consecutive year so that total samples was 125. The method of analyst of these studies use multiplied linear regressions. The result of these studies indicate that profitability affects tax aggressiveness and transfer prices affect tax aggressiveness. Meanwhile, profitability and transfer price simultaneously influence tax aggressiveness. the coefficient of determination's findings indicate 13.9%. These result indicating abilities of independent variables to explained dependent variables while 86.1% is explain by another variable.*

*Keywords: tax aggressiveness, profitability, transfer pricing*

## 1. Pendahuluan

Pajak bagi pemerintahan ialah perihal yang terpenting lantaran bisa memengaruhi besaran tingkatan Dana penghasilan serta belanja negara (APBN). Berbagai kebijakan serta peraturan diciptakan oleh pemerintahan dalam rangka menumbuhkan perolehan negara dari bidang fiskal (Napitupulu et al., 2020). Sebagaimana diketahui bahwasanya tujuan industri merupakan untuk mengoptimalkan keuntungan serta menumbuhkan kekayaan industri. Besaran pajak bisa dilihat dari perolehan keuntungan bersih, makin tinggi tingkatan keuntungan bersih yang diraih, maka makin besar pula beban pajak yang mesti dikeluarkan oleh industri. Perihal-perihal itu akan memengaruhi pada keuntungan bersih yang akan di terima oleh industri. Oleh karenanya pemilik industri diduga lebih relatif menyukai management industri yang melaksanakan perbuatan pajak agresif supaya bisa menurunkan tanggungan pajak yang mesti di lunasi (Wijayani, 2016).

Penghasilan yang didapati industri, tidak bisa optimal lantaran terdapat baban yang mesti ditanggung oleh wajib pajak atas pendapatan industri. Perihal itu mendukung industri untuk menggunakan celah-celah pajak dari aktivitas industri yang ada. “Perbuatan itu akan dinilai makin agresif, antara lain dengan perbuatan pengindaran pajak ataupun lebih agresif ketika melaporkan pajak (Octaviani & Sofie, 2018)”. “Menurut (Onyali & Okafor, 2018) agresifitas pajak ialah aktivitas untuk merepresentasikan perbedaan penanganan kegiatan untuk menurunkan pajak pendapatan yang dilunasi serta bisa melanggar kebijakan yang berlaku ataupun tidak”.

Agresifitas pajak ialah perbuatan yang menurunkan keuntungan kena pajak, baik secara legal ataupun secara ilegal. Cara yang sah untuk melaksanakan perbuatan agresifitas pajak ialah dengan menggunakan celah-celah yang ada dalam kebijakan pajak yang ada untuk mengelakkan pembayaran pajak ataupun yang lebih dikenal dengan pengindaran pajak (tax avoidances). Sementara cara ilegal ialah dengan cara melaksanakan pelanggaran hukum untuk menurunkan bahkan menghapuskan tanggungan pajak ataupun yang biasanya lebih dikenal dengan penyelewengan pajak (tax evasions). “Tingkah laku industri dalam melaksanakan agresifitas pajak akan berdampak secara langsung pada berkurangnya pemasukan pajak negara. Oleh sebab itu agresifitas pajak dianggap selaku perbuatan yang amat tidak etis (Dvikaryani & Jannah, 2020)”.

Fenomena perkara pengindaran pajak berlangsung pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang awalnya melaksanakan pendirian industri yang baru serta melaksanakan pengalihan aset serta liability. Praktek pengindaran pajak diinformasikan sejumlah 1,3 milyar rupiah, pengembangan usaha sudah dikenakan keputusan oleh Direktorat Jendral Pajak (DJP) bahwasanya mesti tetap melunasi pajak yang terhutang sejumlah 1,3 milyar rupiah. Kasus pengindaran pajak itu berasal saat pengindaran yang dilaksanakan PT. Indofood Sukses

Makmur Tbk (INDF) membangun industri baru serta mengalihkan modal, passiva, serta operasional Divisi Noodle (Manufaktur mie instan) pada PT (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Perihal itu bisa disebut melaksanakan pengembangan usaha untuk mengelakkan pajak, tetapi dengan pengembangan itu DJP tetap membagikan keputusan bahwasanya industri mesti tetap melunasi pajak yang terutang sejumlah 1,3 Milyar rupiah. Perkara pengindaran pajak ini dikatakan oleh Menteri Finansial RI Sri Mulyani Indrawati bahwasanya ketika ini tarif pajak pendapatan (PPh) Badan berlandaskan UU No.2 Tahun 2020 akan menghadapi turun, dari 25% jadi 22% serta akan berubah jadi 20% pada tahun yang akan datang.

*Profitability* ialah satu dari penentu tanggungan pajak lantaran industri dengan keuntungan yang lebih tinggi akan melunasi pajak lebih tinggi. Jikalau ratio *profitability* tinggi menampilkan efisiensi yang dilaksanakan oleh manajemen industri. *Profitability* ialah tingkatan laba bersih yang dapat dicapai oleh industri pada ketika menjalani operasinya. “Menurut (Sujarweni, 2017) *profitability* ialah ratio yang dipakai untuk menghitung tingkatan imbalan ataupun perolehan (laba) dibanding penjualan ataupun modal, menghitung sebesar apa kapabilitas industri memperoleh keuntungan dalam hubungan dengan penjualan”.

Seperti pada riset terdahulu yang dilaksanakan oleh (Widiyowati, 2021) bahwasanya *profitability* punya pengaruh positive pada agresifitas pajak, Tetapi berkontradiksi dengan riset yang dilaksanakan oleh (Alfarizi et al., 2021), (Hidayat & Fitria, 2018), *profitability* tidak punya pengaruh pada agresifitas pajak.

Dalam perkembangan era globalisasi ketika ini industri-industri kecil ataupun besar melaksanakan hubungan istimewa dalam perihal transaksi baik berbentuk barang wujud ataupun tidak berwujud. Berlandaskan kebijakan Dirjen Pajak. “Menurut (Agustina, 2019), harga transfer dimaknakan selaku sebuah peraturan badan usaha untuk melaksanakan penetapan yang berkaitan dengan harga transfer dalam sebuah transaksi berbentuk barang, harta baik berwujud ataupun tidak berwujud, ataupun transaksi lain yang berkaitan dengan keuangan sebuah usaha”. “Praktek harga transfer bisa berlangsung lantaran terdapat hubungan khusus antara industri dalam grub industri multinasional untuk bernegosiasi serta bekerja sama untuk menentukan harga transfer (Refgia et al., 2017)”.

Hingga makin rendah tarif pajak sebuah Negara maka makin besar kemungkinan industri melaksanakan harga transfer. Seperti pada penelitian terdahulu (Amidu et al., 2019) menyebutkan bahwasanya harga transfer punya pengaruh signifikan positive pada pengindaran pajak. Hasil berbeda dengan riset (Fadillah & Lingga, 2021) dimana harga transfer tidak punya pengaruh pada agresivitas pajak.

Uraian mengenai fenomena dan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat pengaruh dan tidak berpengaruh sehingga menimbulkan arah hubungan yang tidak konsisten terhadap agresivitas pajak. Peneliti tertarik untuk mengkajinya kembali berdasarkan penjelasan yang

telah diberikan sebelumnya. Penelitian tersebut diberi judul “**Dampak Transfer Price dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar Tahun 2017 Sampai Dengan 2021 Di Bursa Efek Indonesia.**”

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini.:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
2. Apakah Harga Transfer berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
3. Apakah profitabilitas, dan harga transfer berpengaruh terhadap agresivitas pajak?

## **2. Uraian Teoritis**

### **2.1 Teori Keagenan**

“Teori keagenan bahwasanya hubungan management (*agen*) dengan shareholder (pemegang saham) yang dikatakan dengan principal menurut (Silaban & Suryani, 2020)”. Dalam teori keagenan, yang dikatakan principal ialah *shareholder* serta agen ialah manager pengelola industri. Direksi wajib melaporkan setiap performanya pada principal dari catatan finansial. Pendelegasian wewenang pada *agent* akan memicu menejemen mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal. Principal akan lebih memantau semua perbuatan management hingga management tidak mengambil perbuatan semata-mata untuk laba mereka sendiri. Terdapat hubungan itu terkadang akan memunculkan masalah antara manager serta shareholder yakni berupaya untuk meraih keperluannya masing-masing. Shareholder mengharapkan pengembalian investasi yang lebih besar dan lebih cepat, namun manager menuntut kompensasi terbaik performanya dalam menjalani operasional industri.

Selain konflik manager serta shareholder terkait keperluan pribadi akan keuntungan perusahaan yang berkembang tiap tahunnya, konflik akan manager serta shareholder akan muncul saat industri menghadapi krisis finansial. Transaksi pada industri mengekspos resiko perubahan nilai lantaran pertukaran satu mata uang untuk pembayaran yang tidak pasti, nilai tukar terus berfluktuasi tajam dalam total uang tunai yang tidak pasti yang diperlukan untuk pembayaran. “Fluktuasi nilai tukar akan memengaruhi harga transfer pada industri (Hidayah & Suryarini, 2020)”.

### **2.2 Teori Legitimasi**

“Menurut (Madani & Gayatri, 2021) menguraikan bahwasanya Legitimasi ialah pemerataan terkait pemahaman norma yang dianut oleh industri dengan norma yang berkembang dalam khalayak”. Teori legitimasi berpendapat bahwa industri berusaha untuk menciptakan keselarasan antara aturan sosial yang relevan dengan kegiatan mereka dan norma perilaku yang berlaku dalam kerangka sosial publik di mana industri tersebut berperan. “Dalam sudut pandang teori legitimasi, industri akan secara sukarela melaporkan aktivitas

operasionalnya jikalau management beranggapan bahwasanya perihal itu yang diharap komunitas (Damayanti & Hardiningsih, 2021)”. “(Damayanti & Hardiningsih, 2021) mengungkapkan bahwasanya teori legitimasi berlandaskan atas “kontrak sosial” yang berlangsung antara industri dengan khalayak di mana industri itu beroperasi”. Kontrak sosial ialah sebuah cara yang dipakai untuk menggambarkan sebesar apa harapan khalayak terkait semestinya bagaimana organisasi itu beroperasi. Industri yang gagal merencanakan kontrak sosialnya lantaran tidak terdapat kepercayaan di publik dalam bentuk legitimasi serta ekonomi bisa menurunkan profitability (Wasara & Ganda, 2019).

Legitimasi pada harga transfer ialah saat sebuah industri menjalani praktek transfer prancing yang memenuhi standard yang diakui secara internasional serta di terima oleh otoritas pajak. Dengan mempunyai legitimasi pada harga transfer, industri mengelakkan resiko konflik dengan otoritas pajak dari para *stakeholders*. Di samping itu, perihal ini juga bisa membantu industri untuk mengoptimalkan manajemen pajak secara efektif.

### 2.3 Teori Stakeholder

“Menurut (Sari, 2018) teori *stakeholder* mengasumsikan bahwasanya eksistensi industri membutuhkan dukungan *stakeholder*”. Hingga aktifitas industri juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. *Stakeholder* sendiri ialah individu, sekumpulan orang, kelompok ataupun khalayak baik secara menyeluruh ataupun secara terpisah yang mempunyai hubungan serta keperluan pada industri. Makin kuat *stakeholder*, maka industri mesti makin beradaptasi dengan *stakeholders*. *Stakeholder* pada dasarnya bisa mengendalikan ataupun mempunyai kapabilitas untuk memengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang dipakai industri. Pengungkapan sosial diduga selaku separuh dari percakapan antar industri dengan stakeholdernya (Sari, 2018).

Adapun tujuan inti dari teori stakeholder ialah untuk menolong manager korporat paham lingkungan stakeholdernya serta melaksanakan pengolahan dengan lebih efisien diantara keberadaan relasi-relasi di lingkungan industri mereka. Tetapi begitu juga, sasaran yang lebih besar dari teori stakeholder ialah untuk membantuk manager korporat untuk menumbuhkan value dari efek kegiatan mereka, serta meminimalisir kerugian untuk stakeholder. Pada faktanya, maksud semua teori stakeholder bergantung pada apanya yang hendak berlangsung saat korporat serta *stakeholder* menjalani relasi keduanya, (Sari, 2018).

### 2.4 Agresivitas Pajak

“Agresivitas pajak ialah sebuah tata cara perencanaan pajak dilaksanakan industri itu dimaksudkan untuk itu menurunkan tanggung kontribusi pajak yang dilakukan kurun waktu. Beberapa faktor akan menurunkan tarif pajak efektif negara tersebut menurut (Andhari &

Sukartha, 2017)”. “Menurut (Awaloedin & Rahmawati, 2022), agresifitas pajak memiliki arti selaku sebuah praktek yang punya tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar industri agar tercapai perencanaan pajak industri.”.

## **2.5 Profitabilitas**

“*Profitability* ialah kapabilitas industri dalam memperoleh keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, jumlah aset, ataupun modal sendiri, (Puspitaningrum, 2022)”. “Profitability menampilkan kapabilitas dari modal yang di investasikan dalam semua aset untuk memperoleh laba bagi penanam modal (Saputra et al., 2020)”. “Profit/keuntungan di jadikan indikator bagi para stakeholder untuk melihat efektif ataupun tidaknya performa management dalam mengelola sebuah industri (Andhari & Sukartha, 2017)”.

Industri ialah kapabilitas pemakaian modal kerja tertentu untuk memperoleh keuntungan tertentu hingga industri tidak menghadapi kessulitan dalam mengembalikan hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang serta pembayaran dividen bagi para penanam modal yang menanamkan modalnya pada industri tertentu (Harun & Jeandry, 2018). Untuk melihat profitability bisa dilihat dengan ratio profitability. Ratio profitability ialah ratio untuk menilai kapabilitas industri dalam mencari laba.

Menurut (Fahmi, 2014) “mengatakan bahwasanya, ratio profitability ialah ratio yang menghitung terkait efektivitas management secara menyeluruh yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkatan laba yang didapati dalam hubungannya dalam penjualan ataupun investasi”. Dari sejumlah definisi di atas maka bisa dinyatakan bahwasanya roa ialah ratio yang dipakai dalam menghitung kapabilitas sebuah industri untuk memperoleh laba atas keuntungan bersih sesudah pajak dengan memakai modal yang ada.

## **2.6 Harga Transfer**

Berlandaskan kebijakan dari Menteri Keuangan RI Nomor 22/PMK.03/2020 Pasal 1 Ayat 6 berbunyi bahwa biaya proses transaksi sudah termasuk dalam harga transfer dipengaruhi oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan dengan pihak-pihak dalam suatu industri tertentu. Perihal ini menampilkan bahwasanya harga transfer ialah harga yang sudah ditentukan Dalam setiap produk atau layanan yang berasal dari bagian proses transfer di divisi lain yang memiliki hubungan khusus dengan industri yang sama, memiliki kemampuan untuk mengelola pihak lain.

## **3. Metodologi Penelitian**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis riset ini memakai riset kuantitatif. Riset kuantitatif merupakan ilmiah yang dipakai untuk meneliti populasi ataupun sample dengan memakai data berbentuk angka selaku alat untuk menganalisa yang punya tujuan untuk mengembangkan hipotesa ataupun teori-teori untuk diambil kesimpulan. Data yang dipakai berbentuk catatan finansial industri yang didapati dari laman resmi BEI pada tahun 2017-2021. Populasi dalam riset ini adalah industri bidang unit komoditas pangan yang tercantum pada laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel operasional menurut Sugiyono (2019) adalah segala sesuatu yang telah diputuskan oleh peneliti diselidiki dengan tujuan mendapatkan informasi terkait, yang kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan.

#### 3.2.1. Variabel Independen

##### a. Profitability (X1)

(Brigham & Houston, 2012) menyebutkan profitability membagikan pengaruh pada kapabilitas industri dalam pembiayaannya. Hingga makin besar profitability pada industri akan mengurangi kemungkinan perencanaan pajak berkelanjutan yang dipimpin oleh industri. Indikator yang digunakan penelitian ini untuk mengetahui profitabilitas yakni ROA, yakni proksi yang dihasilkan oleh profitability berfungsi sebagai sarana penemuan total laba yang ditentukan oleh bisnis dengan membagi laba bersih dengan total aset yang ditunjukkan pada kesimpulan, dan kemudian menerapkan perbedaan persentase tersebut pada keduanya. kurun waktu. Profitability dipakai untuk parameter kapabilitas industri ketika aktivitas mencari keuntungan berlangsung. Jikalau nilai profitability tinggi, akan punya pengaruh positive pada performa suatu industri ketika memakai asetnya untuk memperoleh keuntungan bersihnya. Perhitungan tingkatan profitability diukur memakai rumus di bawah ini, yakni :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

##### b. Harga transfer (X2)

Harga transfer dipakai untuk memertahankan kekayaan industri sesudah kena pajak serta punya tujuanselaku langkah evaluasi pada tingkatan performa industri. Adapun indikator untuk menghitung harga transfer yang dipakai pada riset ini berlandaskan piutang usaha. Rumus yang dipakai untuk menghitung Menurut (Pohan, 2018) Rumus harga transfer ialah diantaranya:

$$RPT = \frac{\text{piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

### 3.2.2. Variabel Dependen

“Variable dependent ialah variable terikat yang dipengaruhi oleh variable dependent ataupun yang dikatakan variable bebas. Dalam riset ini peneliti memakai agresifitas pajak selaku variable devenden. Peneliti memakai proksi CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dievaluasi untuk dapat mengevaluasi jumlah informasi yang disajikan mengenai kegiatan pembayaran pajak penghasilan yang dilakukan industri berdasarkan opini sebelum pajak. Itulah rumus yang diterapkan dalam menghitung CETR yakni:

$$CETR = \frac{\text{jumlah pajak yang di bayar}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 1. Massa

(Sugiyono, 2019)mengartikan populasi sebagai suatu wilayah generik yang terdiri dari barang-barang atau orang-orang dengan atribut dan sifat tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diselidiki guna memperoleh kesimpulan. Penelitian ini menggunakan ukuran sampel sebesar 30 industri manufakturing bidang unit komoditas pangan yang tercatat di BEI pada tahun 2017-2021.

#### 2. Sampel

Sample ialah bagian dari semua serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Pengambilan sample ini dapat disebabkan populasi yang diteliti bertotal besar serta peneliti mempunyai keterbatasan untuk meneliti semua populasi. Teknik pengambilan sample pada riset yakni memakai teknis purposive sampling. “Menurut (Sugiyono, 2019) purposive sampling ialah pengambilan sample dengan memakai sejumlah pertimbangan tertentu selaras dengan standar yang diinginkan untuk dengan standar yang diinginkan untuk bisa menentukan total sample yang akan diteliti.”



**151 |** Buletin Ekonomi

Vol.24 No.1 2024

ISSN - 14103842

FEB-UKI JAKARTA

---

Table berikut ialah table penetapan sample berlandaskan standar yang sudah ditentukan :

**Tabel 3.1**  
**Standar Sampel**

No	Standar	Total
1.	Jumlah orang	85
2.	Industri yang tidak mempublikasikan catatan finansial secara lengkap serta berkesinambungan dari tahun 2017-2021.	(35)
3.	Industri manufakturing yang mempunyai catatan finansial tahunan yang sudah dipublikasikan secara lengkap serta data yang jelas namun tidak berelasi.	(25)
4.	Industri yang terpilih selaku sample	25

Berlandaskan tabel 3.1 standar riset di atas, riset ini memakai sample yang mewakili populasi yang dikatakan representatif dimana membagikan hasil untuk diberlakukan secara umum pada populasinya. Total industri yang dipakai selaku populasi dalam riset ini bertotal 85 industri, industri yang tidak memenuhi selaku sample sebanyak 60 industri hingga yang jadi sample sebanyak 25 industri di tahun 2017-2021 di BEI lantaran riset yang diambil untuk 5 tahun maka total sample yang dipakai dalam riset ini sebanyak 125 sample, yang memenuhi standar sample.

### **3.4. Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Jenis data**

Riset ini memakai jenis data sekunder. Data sekunder ialah data yang penghimpunannya dilaksanakan secara tidak langsung yang isinya berbentuk informasi yang dipakai untuk mendukung keperluan data didalam riset ini. Data sekunder yang diuji didalam riset ini yakni data yang berhubungan dengan variable riset yang diteliti. Variable itu merupakan Agresifitas Pajak, Profitability, serta Harga Transfer. Data sekunder yang dipakai berbentuk catatan finansial industri manufakturing bidang unit komoditas pangan yang tercantum di BEI kurun waktu 2017-2021.

## 2. Sumber data

Penelitian ini menggunakan data catatan keuangan tahunan sebagai sumber datanya sudah di publikasikan Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2017-2021. Data bisa didapati dari web resmi BEI bisa di akses di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta [www.idnfinancial.com](http://www.idnfinancial.com).

## 3. Teknik Pengumpulan data

Riset ini memakai laporan finansial industri yang sudah diaudit serta telah dipublikasikan dari industri dari industri-industri yang sudah di audit Dalam memperoleh data-data pada riset ini, peneliti memakai dua cara yakni riset pustaka serta riset lapangan.

### 3.5. Metode Analisis Data

Analisa data menurut (Moleong, 2014) ialah proses mengorganisasikan serta mengurutkan data ke dalam pola, kategori serta satuan uraian dasar hingga dapat ditemui tema serta bisa dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarangkan oleh data. Keputusan serta keakuratan data yang terkumpul amat diperlukan, tetapi tidak bisa pula dipungkiri bahwasanya sumber informasi yang berbeda akan membagikan informasi yang berbeda pula. Pekerjaan analisa data membutuhkan usaha pemusatan atensi serta pengarahan tenaga fisik serta pikiran sendiri.

Dalam riset ini teknik analisa data yang peneliti gunakan ialah uji statistic descriptive, analisis regresi linier berganda, pengujian, dan uji asumsi tradisional hipotesa. Dalam penelitian ini peneliti memakai SPSS versi 26 dipakai untuk mengolah data serta melaksanakan analisa.

#### 1. Statistik Deskriptif

Statistic descriptive berupaya untuk menggambarkan bermacam karakteristik data yang berusul dari sebuah sample. Statistic descriptive seperti standard deviasi, varian, maksimal, minimal. Statistic descriptive dipakai untuk mempermudah ciri-ciri karakteristik sebuah kelompok data supaya mudah untuk dipahami.

#### 2. Pengujian asumsi klasik

Untuk Data Panel Kelangsungan model regresi yang digunakan dinilai dengan menggunakan uji asumsi tradisional baik ataupun tidak. Ada 4 cara untuk melaksanakan pengujian asumsi tradisional, seperti pengujian multikolinearitas, autokorelasi, normalitas, dan heterokedastias. Tidak semua gunakan metode Ordinary Least Square untuk menantang asumsi tradisional dalam regresi menggunakan model linier. dipakai dalam regresi data panel. Dimana uji

multikolinearitas dan heteroskedastisitas adalah satu-satunya uji asumsi tradisional yang dipakai dalam regresi data panel. Pengolahan data panel tidak mensyaratkan bebas uji normality serta uji autokorelasi hingga tidak dilaksanakan kedua pengujian itu.

a. Uji normality

Distribusi normal ialah distribusi yang mengujikan data variable independent (X) serta data variable dependent (Y) baik hasil persamaan regresi berdistribusi normal maupun tidak berdistribusi normal. Apabila terdapat data variabel independen dan dependen dalam suatu persamaan regresi maka dianggap baik. Variable dependent terdistribusi menghampiri normal ataupun normal sama sekali. Normality data terpenuhi jikalau nilai p-value  $> \alpha$  serta jikalau nilai p-value  $< \alpha$  maka distribusi data tidak normal. Untuk mengujikan normality data, satu dari cara yang bisa dilaksanakan yakni dengan memakai teknik Kolmogorov Smirnov. Uji ini dilaksanakan dengan membuat hipotesa:

$H_o$  : data terdistribusi normal

$H_a$  : data terdistribusi tidak normal

Data terdistribusi normal jikalau nilai p-value  $> \alpha$  ( $H_o$  di terima) serta jikalau nilai p-value  $< \alpha$  ( $H_o$  ditolak) maka sebaran datanya tidak normal..

b. Uji multikolonierutas

Tujuan dari Uji Multikolinearitas adalah untuk mengujikan apakah model regresi ditemui terdapat korelasi antar variable bebas (independent). Model regresi yang baik semestinya tidak berlangsung korelasi di antara variable independent. Jikalau variable independent saling berkorelasi, maka variable-variable ini tidak ortogonal. Variable ortogonal ialah variable independent yang nilai korelasi antar sesama variable independent sama dengan nol.

c. Uji heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat varian residu pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Apabila antara kedua sisa nilai pengamatan tersebut tidak terdapat perbedaan, maka hasilnya homoskedastik tetapi jika terdapat perbedaan, maka hasilnya nonskedastisitas. dikatakan Heteroskedastisitas (Purnomo, 2017). Model regresi yang cocok ternyata tidak sesuai berlangsung heteroskedastisitas (homokedastisitas). Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi Heteroskedastisitas lantaran data ini menghimpun data yang mewakili bermacam ukuran (kecil, sedang serta besar).

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada kurun waktu  $t$  dengan kesalahan pada  $t-1$  (sebelum kejadian). Dengan asumsi korelasi kontinu, kita menyebutnya sebagai masalah autokorelasi. Latar belakang observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berhubungan satu sama lain bisa muncul sebagaimana autokorelasi. Masalah ini dapat terjadi bila kebisingan sisa (pengganggu karena) dari suatu pengamatan tidak konsisten dengan pengamatan berikutnya. Perihal ini biasa ditemui pada data runtut waktu ataupun time series lantaran — gangguan pada seseorang individu ataupun kelompok relatif memengaruhi — gangguan pada individu/kelompok yang sama pada kurun waktu berikutnya.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Widarjono, 2007) hubungan antar variable dapat dikelompokkan jadi tiga yakni korelasi, regresi serta kausalitas. Dalam riset ini analisa yang dipakai ialah analisa regresi. Regresi menguraikan pengaruh satu variable pada variable lain. Di dalam regresi variable yang memengaruhi dikatakan variable bebas serta variable yang dipengaruhi dikatakan variable dependent. Pengaruh variable independent pada dependent dibedakan jadi 2 yakni pengaruh positive serta pengaruh negatif. Pengaruh positive berlangsung saat variable independent bergerak dengan arah yang sama dengan variable dependent. Pengaruh negatif berlangsung bila variable independent bergerak dalam arah berlawanan dengan variable dependent.

Regresi yang dipakai dalam riset ini ialah regresi linear berganda. Regresi ini mempunyai lebih dari 1 variable independent. Penelitian model persamaan regresi linier multivariat ialah diantaranya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Agresifitas pajak

A : Nilai konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ : Koefisien Regresi Linear

X1 : *Profitability*

X2 : Transfer pricing

e : Standard error

## 3.6 Pengujian Hipotesa

### 3.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan signifikan dari adanya pengaruh variable independent dengan individual pada variable dependent, dengan perkiraan variable independent yang lain konstan. Tanda positive (+) serta negative (-) menampilkan arah kaitan yang berlangsung, apakah perubahan variable dependent searah (positive) dengan perubahan variable independent ataupun berlawanan arah (negative). Hipotesa yang dipakai ialah:

- a. Nilai Jikalau signifikansi  $t < 0,05$  ataupun  $t$  (hitung)  $> t$  (table) dimana hipotesa teruji yang maknanya variable independent punya pengaruh pada variable dependent.
- b. Jikalau signifikansi  $t > 0,05$  ataupun  $t$  (hitung)  $< t$  (table) maka hipotesa tidak teruji yakni variable independent tidak punya pengaruh pada variable dependent.

Jikalau menolak  $H_0$  serta menerima  $H_1$  bermakna secara statistic variable independent signifikan memengaruhi variable dependent. Tetapi, jikalau menerima  $H_0$  serta menolak  $H_1$  bermakna secara statistic variable independent tidak signifikan memengaruhi variable dependent.

### **3.6.2 Uji Simultan (Uji F)**

Uji F yang menentukan apakah semua variabel independen dalam suatu model mempunyai pengaruh yang sama, pada hakikatnya merupakan uji kelayakan model pada variable terikat ataupun terikat (Ghozali, 2018). Nilai signifikansi memakai nilai alpha ( $\alpha$ ) sebanyak 5%. Standar pengambilan kesimpulan dalam uji F ialah diantaranya:

1. Jikalau nilai Sig.  $\geq 0,05$ , maka model regresi tidak fit hingga tidak layak dipakai dalam riset.
2. Jikalau nilai signya kurang dari 0,05 maka model regresi layak digunakan dalam penelitian.

### **3.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Pengujian ini yakni untuk mengujikan sebesar apa model riset itu mempunyai kontribusi dalam menerangkan variable dependent. Nilai koefisien determinansi berkisar antara nol serta satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menguraikan bahwasanya kapabilitas variable bebas (independent) dalam menguraikan variable terikatnya (dependent) masih terbatas. Nilai yang menghampiri satu bermakna variable-variable independent membagikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variable dependent.

Kelemahan yang mendasar dalam dalam memakai koefisien determinansi ialah bias pada total independent yang dimasukkan dalam model. Jikalau satu variable independent ditambah,  $R^2$  akan berkembang tanpa memedulikan apakah variable itu signifikan ataupun tidak pada variable dependent. Oleh karenanya dalam riset ini memakai nilai adjusted  $R^2$  lantaran mempunyai total variable independent lebih dari satu. Sama seperti  $R^2$  nilai adjusted  $R^2$  juga

berkisar antara nol dan satu. Jika mendekati nilai 1 bermakna makin kuat variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

#### 4. Analisis dan Pembahasan

##### 4.1 Gambaran Umum Penelitian

Industri manufaktur adalah sebuah industri yang kegiatannya mengelola bahan mentah ataupun bahan baku hingga jadi barang jadi kemudian menjualnya pada pelanggan. Jenis data yang dipakai pada riset ini adalah data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah ada, data organisasi, baik internal maupun eksternal, serta informasi yang dapat ditemukan secara online, melalui pencarian dokumen, atau dalam publikasi. Ada 25 industri bidang unit komoditas pangan yang masuk selaku standar serta dijadikan sampel untuk diteliti lebih lanjut diantaranya.

Tabel 4.1

Berikut Data Yang Jadi Sampel Penelitian

NO	KODE Perusahaan	NAMA PERUSAHAAN YANG LENGKAP
1	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
2	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
3	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
5	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
7	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
8	SIDO	PT. Industri Jamu serta Farmasi Sido Muncul Tbk
9	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
10	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
11	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
12	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
13	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk
14	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
15	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
16	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk

17	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
18	MERK	PT. Merck Tbk
19	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
20	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk
21	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
22	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
23	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
24	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
25	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk

## 4.2 Analisa Data

### 4.2.1 Statistik deskriptif

Analisa statistic deksriptif dipakai untuk menguraikan deskripsi data riset dari semua variable yang dilihat dari nilai minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), serta standard deviasi hasil statistik ini diolah menggunakan SPSS versi 26. Berikut hasil analisa statistic descriptive dari masing-masing variable:

**Table 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimal	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitability	125	-0.03	4.16	0.2864	0.50657
Harga Transfer	125	0	1.79	0.2933	0.36619
Agresifitas Pajak	125	-5.73	2.56	-0.3753	0.66524
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Angket diolah oleh SPSS versi 26

Dari table analisa statistic descriptive, bisa dilihat bahwasanya total sample yang diuji sebanyak 125 data. Pengungkapan profitability dengan memakai rumus *Return On Asset* (ROA) mempunyai nilai minimal sebanyak -0,03 yang didapati dari industri Madom Indonesia Tbk pada tahun 2021, nilai maksimal sebanyak 4,16 yang didapati dari industri Multi Bintang Indonesia pada tahun 2019, untuk nilai rata-rata (*mean*) sebanyak 0,2864 sementara untuk standard deviasi sebanyak 0,50657. Harga transfer dengan memakai rumus *Relate Party Transaction* (RPT) mempunyai nilai minimal sebanyak 0,00 yang didapati dari industri industri Integra Indocabinet Tbk pada tahun 2019, 1,79 adalah nilai tertinggi yang dapat



ditemukan dari industri Kino Indonesia Tbk pada tahun 2017, untuk nilai rata-rata (mean) sebanyak 0,2933, sementara untuk standard deviasi sebanyak 0,36619. Agresifitas pajak dengan memakai rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang mempunyai nilai minimal sebanyak -5,73 yang didapati dari industri Kimia Farma pada tahun 2019, nilai maksimal sebanyak 2,56 yang didapati dari industri Pratama Abdi Nusa Industri Tbk pada tahun 2019, untuk nilai-rata (mean) sebanyak -0,3753, sementara untuk nilai standard deviasi sebanyak 0,66524.

Deskripsi perkembangan variabel riset yang bisa dikatakan dari tabel 4.2 di atas ialah diantaranya :

1) *Profitability*

Pengungkapan *profitability* dengan memakai rumus *Return On Asset* (ROA) mempunyai nilai minimal sebanyak -0,03 yang didapati dari industri Madom Indonesia Tbk pada tahun 2021, nilai maksimum sebanyak 4,16 yang didapati dari Multi Bintang Indonesia pada tahun 2019, untuk nilai rata-rata (mean) sebanyak 0,2864 sementara untuk standard deviasi sebanyak 0,50657.

2) Harga Transfer

Harga transfer dengan memakai rumus *Relate Party Transaction* (RPT) mempunyai nilai minimal sebanyak 0,00 yang didapati dari industri industri Integra Indocabinet Tbk pada tahun 2019, nilai maksimal sebanyak 1,79 yang didapati dari industri Kino Indonesia Tbk pada tahun 2017, untuk nilai rata-rata (mean) sebanyak 0,2933, sementara untuk standard deviasi sebanyak 0,36619.

3) Agresivitas Pajak

Agresifitas pajak dengan memakai rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang mempunyai nilai minimal sebanyak -5,73 yang didapati dari industri Kimia Farma pada tahun 2019, nilai maksimal sebanyak 2,56 yang didapati dari industri Pratama Abdi Nusa Industri Tbk pada tahun 2019, untuk nilai-rata (mean) sebanyak -0,3753, sementara untuk nilai standard deviasi sebanyak 0,66524.

#### 4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa penggunaan regresi linier berganda dibuat untuk menemukan arah serta sebesar apa pengaruh variable independent pada variable dependent (Ghozali, 2018). Adapun hasil analisa regresi linier berganda tampak pada tabel berikut ini:

**Table 4.3**  
**Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.357	.021		-17.348	.000
	Profitability	.194	.058	.311	3.369	.001
	Harga Transfer	.000	.000	.240	2.599	.011

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Data diolah SPSS Versi 26

Berlandaskan table di atas model regresi dalam riset ini diantaranya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -0,357 + 0,194 + 0,000 + 0,021$$

Kesimpulan dapat diambil berdasarkan hasil model persamaan regresi di atas ialah diantaranya :

1. Nilai constant sebanyak -0,357 menampilkan bahwasanya jikalau nilai variable independent ( profitability, serta harga transfer) dianggap konstan, maka variable dependent (CETR) mempunyai nilai sebanyak -0,357.
2. Nilai koefisien pengungkapan Profitability sebanyak 0,194 mempunyai arah pengaruh positive pada agresifitas pajak, maknanya jikalau dengan nilai signifikan 0,01 lebih kecil dari 0,05 serta 0,294 lebih besar dari 0,05 jadi  $H_{o1}$  ditolak  $H_{a1}$  di terima dengan kata lain profitability punya pengaruh pada agresifitas.
3. Nilai koefisien harga transfer sebanyak 0,000 dimana mempunyai arah pengaruh positive pada agresifitas, maknanya jikalau profitability dinaikan satu-satuan maka akan menurunkan nilai agresifitas pajak sebanyak -0,000. Nilai CETR berbanding terbalik dengan agresifitas pajak, dengan nilai signifikansi 0,11 lebih besar dari 0,05 serta 0,00 lebih kecil dari pada 0,05 jadi  $H_{o2}$  ditolak,  $H_{a2}$  di terima jadi harga transfer punya pengaruh signifikan pada agresifitas pajak.

### 4.3 Uji Hipotesa

#### 4.3.1 Uji T (Parsial)

Uji t dipakai untuk melihat pengaruh masing masing variable independent dengan variable dependent yakni profitability, serta harga transfer pada agresifitas pajak. Uji t dilaksanakan melalui perbandingan t tabel dengan nilai signifikansi  $\alpha : 0,05$  dengan signifikansi t hitung. Berikut ialah hasil uji t dalam riset ini:

**Table 4.4**  
**Hasil Uji t (Parsial)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.357	.021		-12.348	.000
	CSR	.194	.058	.311	3.369	.001
	Leverage	.000	.000	.240	2.599	.011

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: *Data diolah SPSS versi 26*

Berlandaskan table 4.8 bisa dilihat hasil dari pengujian parsial pada masing masing variable independent secara parsial pada variable dependent yang bisa dianalisa diantaranya:

a) Pengaruh profitability pada agresifitas pajak

Variable profitability memperoleh nilai signifikan regresi sebanyak 0,001 (0,1%) < dengan tingkatan kesalahan 0,05 (5%) dan nilai t yang dihasilkan hitung 3,369 > t table 1,987 hingga bisa dinyatakan bahwasanya  $H_{01}$  ditolak serta  $H_{a1}$  di terima, yang maknanya profitability punya pengaruh pada agresifitas pajak industri bidang unit komoditas pangan kurun waktu 2017-2021.

“Menurut (Puspitaningrum, 2022) profitability dijadikan selaku tolak ukuran stakeholder dalam menilai performa management dari keuntungan yang didapati dari jumlah modal, penjualan modal ataupun modal sendiri dalam perihal mengelola kekayaan industri”. Profitability ialah tolak ukur kapabilitas. “Menurut (Puspitaningrum, 2022) profitability dijadikan selaku tolak ukuran stakeholder dalam menilai performa management dari keuntungan yang didapati dari jumlah modal, penjualan modal ataupun modal sendiri dalam perihal mengelola kekayaan industri”.

Profitability ialah tolak ukur kapabilitas menejer dalam mengelola aset perubahan serta membagikan keuntungan yang maksimal pada industri. Profitability diukur memakai indikator ROA (*Return on Asset*) dengan memisahkan keuntungan sesudah pajak dengan jumlah aset. Industri yang memiliki ROA yang besar mendeteksi terdapat keberhasilan performa management dalam memperoleh keuntungan.

b) Pengaruh harga transfer terhadap agresivitas pajak

Variable harga transfer menampilkan dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,987 maka nilai estimasi t hitung sebesar 2,599 lebih tinggi. Nilai signifikansi yang didapati sebanyak 0,011 lebih kecil dari 0,05 hingga bisa dinyatakan bahwasanya  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  di terima. Perihal ini menampilkan bahwasanya harga transfer punya pengaruh pada agresifitas pajak pada industri bidang unit komoditas pangan kurun waktu 2017-2021 yang tercantum di BEI. Riset terdahulu yang sudah dilaksanakan untuk mengujikan pengaruh harga transfer pada agresifitas pajak didapati riset dari (Panjalusman et al., 2018) mekatakan bahwasanya harga transfer ialah aspek lain yang dipakai industri untuk mengelakkan kewajiban pajaknya

Menurut (Amidu et al., 2019) harga transfer ialah usaha yang dilaksanakan oleh industri untuk pengindaran pajak, khususnya untuk bisnis global yang melakukan transaksi lintas batas. Pada pelaksanaan praktek harga transfer mempunyai kesamaan dengan praktek management keuntungan yang meskipun dalam proses pelaksanaannya melanggar prinsip, namun dilakukan secara sah etik.

**4.3.2 Uji F Simultan (Bersamaan)**

**Table 4.5**  
**Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.379	2	.190	8.230	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.351	102	.023		
	Total	2.730	104			
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						
b. Predictors: (Constant), Harga Transfer, Profitability						

Sumber: Data diolah pada SPSS versi 25

Berlandaskan table 4.9 di atas, Berlandaskan hasil jumlah dari sum of sebanyak 2,730

serta nilai Df 104. Dalam pengujian F hitung sebanyak 8,230 > dengan nilai F table 3,10 serta nilai signifikan sebanyak 0,000 < 0,05 perihal ini menampilkan bahwasanya dengan kata lain ada pengaruh antar kedua variable  $X_1$  serta  $X_2$  dengan Y. perihal ini bermakna variable profitability, serta harga transfer bersama-sama punya pengaruh simultan agresifitas pajak.

### 4.3.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinansi ( $R^2$ ) dipakai untuk menghitung seberapa jauh kapabilitas model dalam menerangkan variable dependent. Nilai koefisien determinansi ialah antara 0 serta 1. Nilai  $R^2$  yang kecil bermakna bahwasanya kapabilitas variable independent amat terbatas dalam menguraikan variasi variable dependent. Sementara nilai yang menghampiri satu bermakna bahwasanya variable independent membagikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variable dependent. Adapun hasil uji koefisien determinansi dalam riset ini diantaranya:

**Table 4.5**  
**Pengujian Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.373 <sup>a</sup>	.139	.122	.1518127	1.493
a. Predictors: (Constant), Harga Trasfer, Profitability					
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak					

Sumber: *Data diolah SPSS 26*

Dari table di atas diketahui nilai R Square yang didapati sebanyak 0,139 perihal ini menampilkan bahwasanya 13,9% variasi reaksi pasar bisa diuraikan oleh variasi dari kedua variable independent profitability serta harga transfer. Sementara Sisanya sebesar 100% - 13,9% = 86,1%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak sepenuhnya terdapat dalam penelitian ini.. Aspek lain dimana yang menjadi penentu dalam riset lain dapat berbentuk pembatasan ekonomi berbentuk pengendalian pertukaran, pembatasan impor, serta keadaan sosial politik.

## 4.4 Analisis Temuan Penelitian

### 4.4.1 Dampak Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berlandaskan table variable profitability memperoleh nilai signifikan regresi sebanyak  $0,001 <$  dengan tingkatan menghasilkan nilai thitung sebesar  $3,369 >$  ttabel  $1,987$  dengan error sebesar  $0,05$  (5%) hingga bisa dinyatakan bahwasanya  $H_{o1}$  ditolak serta  $H_{a1}$  di terima, yang maknanya profitability punya pengaruh pada agresifitas pajak pada industri bidang unit komoditas pangan kurun waktu 2017-2021. Perihal ini menampilkan bahwasanya makin tinggi keuntungan yang didapati sebuah industri memakai indikasi dalam melaksanakan perbuatan agresifitas pajak makin rendah, lantaran profitability ialah indikator performa manajemen industri dalam memperoleh keuntungan. Industri yang memperoleh keuntungan yang baik tidak akan melaksanakan perbuatan agresifitas pajak lantaran dapat mengatur penghasilan serta pembayaran pajaknya.

“Menurut (Puspitaningrum, 2022) profitability dijadikan selaku tolak ukuran stakeholder dalam menilai performa management dari keuntungan yang didapati dari jumlah modal, penjualan modal ataupun modal sendiri dalam perihal mengelola kekayaan industri”. Profitability ialah tolak ukur kapabilitas menejer dalam mengelola aset perubahan serta membagikan keuntungan yang maksimal pada industri. Profitability diukur memakai indikator ROA dengan memisahkan keuntungan sesudah pajak dengan jumlah aset. Industri yang memiliki ROA yang besar mendeteksi terdapat keberhasilan performa management dalam memperoleh keuntungan. Keuntungan industri menggambarkan sejalan dengan tanggungan pajak, hingga jikalau keuntungan industri itu berkembang maka tanggungan pajak industri juga akan berkembang sebaliknya jikalau keuntungan industri turun maka tanggungan pajak industri juga akan turun.

#### **4.4.2 Pengaruh Harga Transfer Terhadap Agresivitas Pajak**

Variable harga transfer menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar  $2,599$  lebih tinggi dari nilai t hitung sebesar  $1,987$  pada t tabel. Nilainya menunjukkan yang mana didapati sebanyak  $0,011$  lebih kecil dari  $0,05$  hingga bisa dinyatakan bahwasanya  $H_{o2}$  ditolak serta  $H_{a2}$  di terima. Perihal ini menampilkan bahwasanya harga transfer punya pengaruh pada agresifitas pajak pada industri bidang unit komoditas pangan kurun waktu 2017-2021 yang tercantum di BEI.

Skema harga transfer satu dari cara meminimalisir pembayaran pajak, perihal ini dipicu atas dasar pencapaian keuntungan. Sejalan dengan teori keagenan bahwasanya manejer sifatnya oportunistik serta mementingkan diri sendiri tanpa memertimbangkan resiko yang dihadapi. Satu dari resikonya ialah industri akan memperoleh sanksi jikalau terus-menerus melaksanakan penjualan kepihak berelasi dengan harga yang tidak wajar serta hal ini ialah

kabar buruk bagi penanam modal. Disatu sisi manager sibuk menaikkan keuntungan serta disisi lain para penanam modal bisa khawatir dengan sanksi yang berdampak menurunnya nilai industri. Hasil riset hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amidu et al., 2019) yang menampilkan bahwasanya transfer pricing mempunyai pengaruh positive serta signifikan pada agresifitas pajak. perihal ini dimaknakan dengan hasil riset yang menampilkan makin tinggi praktek *transfer pricing* dilaksanakan menggambarkan bahwasanya agresifitas pajak yang dilaksanakan oleh industri juga makin agresif.

#### **4.4.3 Pengaruh Profitabilitas dan Harga Transfer Terhadap Agresivitas Pajak Secara Simultan**

Uji statistic F yang mengujikan pengaruh semua variable bebas yakni profitability, serta harga transfer pada agresifitas pajak sudah membuktikan bahwasanya kedua variable bebas memiliki pengaruh positive pada agresifitas pajak. serta Nilai f hitung sebesar 8,230 pada uji regresi yang dimoderasi lebih besar dari nilai f tabel 3,10, dan diperoleh temuan pada tingkat signifikansi 0,000 yaitu kurang dari 0,05.  $H_{a1}$  ini bermakna variable profitability, serta harga transfer bersama-sama ataupun simultan memengaruhi agresifitas pajak.

Profitability pada umumnya berlangsung pada industri yang berorientasi pada keuntungan tinggi, industri yang mempunyai keuntungan tinggi relatif melaksanakan agresifitas pajak supaya pajak yang dilunasi bisa diperkecil, keuntungan yang besar bisa diwujudkan dengan menumbuhkan tingkatan profitability. Skema harga transfer satu dari cara meminimalisir pembayaran pajak, perihal ini dipicu atas dasar pencapaian keuntungan. Sejalan dengan teori keagenan bahwasanya meneger sifatnya oportunistik serta mementingkan diri sendiri tanpa memertimbangkan resiko yang dihadapi. Satu dari resikonya ialah industri akan memperoleh sanksi jikalau terus-menerus melaksanakan penjualan kepihak berelasi dengan harga yang tidak wajar serta hal ini ialah kabar buruk bagi penanam modal.

### **5. Kesimpulan**

Berlandaskan hasil riset serta pembahasan peneliti lakukan bisa diambil kesimpulan diantaranya:

1. Berlandaskan hasil dari pengujian signifikan koefisien regresi variable profitability. Diketahui signifikansi sebanyak  $0,001 <$  dengan tingkatan menghasilkan nilai thitung sebesar  $3,369 >$  ttabel 1,987 dengan error sebesar 0,05 (5%) hingga bisa dinyatakan bahwasanya  $H_{01}$  ditolak serta  $H_{a1}$  di terima, yang maknanya profitability punya pengaruh pada agresifitas pajak.

Hasil ini menampilkan bahwasanya makin tinggi keuntungan yang didapati sebuah industri mendeteksi industri dalam melaksanakan perbuatan agresifitas pajak makin

tinggi. lantaran profitability ialah indikator performa manajemen industri dalam memperoleh keuntungan. Industri yang memperoleh keuntungan yang baik akan melaksanakan perbuatan agresifitas pajak. lantaran terdapat upah ekonomi yang mendukung industri untuk mencari cara-cara untuk menurunkan tanggungan pajak mereka.

2. Berlandaskan hasil dari pengujian signifikansi koefisien regresi variable harga transfer. Diketahui signifikansi sebanyak  $0,011 < \text{dari } 0,05$  serta diperoleh nilai  $t$  hitung sebanyak  $2,599 > \text{dari nilai } t \text{ table } 1,987$ . Hingga bisa dinyatakan bahwasanya  $H_0_2$  ditolak serta  $H_a_2$  di terima. Hasil ini menampilkan bahwasanya harga transfer punya pengaruh pada agresifitas pajak disebabkan oleh Skema harga transfer satu dari cara meminimalisir pembayaran pajak, perihal ini dipicu atas dasar pencapaian keuntungan, lantaran jadi satu dari alat utama yang dipakai oleh industri multinasional untuk mengatur bagaimana laba serta kerugian dialokasikan antara entitas anak ataupun afiliasi.
3. Kedua variable independent dimana profitability serta harga transfer punya pengaruh simultan pada agresifitas pajak. Berlandaskan hasil pengujian diketahui nilai signifikansi pengaruh profitability serta harga transfer pada agresifitas pajak ialah sebanyak  $0,000 < 0,05$  serta nilai  $F$  (hitung)  $8,230 > F$  (table)  $3,10$  hingga bisa dinyatakan bahwasanya  $H_0_3$  ditolak serta  $H_a_3$  di terima.

Punya pengaruh simultan antara profitability serta harga transfer pada agresifitas pajak perihal ini kemungkinan besar disebabkan oleh sejumlah aspek, yang dimana keduanya terkait erat dalam usaha industri untuk mengoptimalkan kewajiban pajak mereka Profitability serta transfer pricing memengaruhi keuntungan bersih yang dilaporkan oleh industri.

## Daftar Pustaka

- Agustina, N. A. (2019). Pengaruh Pajak, Multinasionalitas, Ukuran Industri, Profitability, serta Mekanisme Bonus Pada Keputusan Industri Melaksanakan Transfer Pricing. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa*.
- Alfarizi, R. Ijlal, Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh Profitability, Transfer Pricing, serta Management Keuntungan Pada Tax Avoidances. *Konferensi Riset Nasional Manajemen Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(1).
- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Penetapan harga transfer, management keuntungan serta pengindaran pajak industri di Ghana. *Jurnal Kejahatan Keuangan*, 26(1).
- Awaloedin, D. T., & Rahmawati, E. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitability, Ukuran Industri, Capital Intensity pada Agresifitas Pajak. *Jurnal Rekayasa Informasi*,



11(1).

- Damayanti, A., & Hardiningsih, P. (2021). Determinan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1).
- Dvikaryani, N. K. S. H., & Jannah, M. (2020). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Agresifitas Atlet Tinju Batalyon Artileri Pertahan Udara Sedang 8. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3).
- Fadillah, A. N., & Lingga, I. S. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi politik serta Likuiditas Pada Agresifitas Pajak Pada Industri Manufaktur Yang Tercantum Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 13(2).
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harun, S., & Jeandry, G. (2018). Pengaruh Profitability, Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas serta Size pada Dividen Payout Ratio (DPR) pada Industri Manufaktur yang tercantum di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 5(2).
- Hidayah, S. L., & Suryarini, T. (2020). Pengaruh Aspek Finansial serta Non Finansial Pada Management Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2).
- Madani, N. K. N., & Gayatri, G. (2021). Profitability, Ukuran Industri, Umur Industri, Kepemilikan Institusional serta Pengungkapan Sustainability Report''Profitability, Ukuran Industri, Umur Industri, Kepemilikan Institusional serta Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4).
- Napitupulu, I. H., Situngkir, A., & Arfanni, C. (2020). PENGARUH TRANSFER PRICING serta PROFITABILITY PADA TAX AVOIDANCES. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 21(2).
- Octaviani, R. R., & Sofie. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Ratio, Leverage, serta Financial Distress Pada Agresifitas Pajak Pada Industri Tambang Yang Tercantum Di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2).
- Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh transfer Pricing pada Pengindaran Pajak. *JPAK : Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 6(4).
- Pohan, C. A. (2018). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. WADE Group.

- Puspitaningrum, V. N. (2022). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, KOMITE AUDIT, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY DENGAN REPUTASI KAP SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. UIN Raden Intan Lampung.
- Refgia, T., Ratnawati, V., & Rusli. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Industri, Kepemilikan Asing, serta Tunneling Incentive Pada Transfer Pricing (Industri Bidang Perusahaan Dasar serta Kimia Yang Listing Di Bei Tahun 2011- 2014). *JOM Fakultas Ekonomi*, 4(1).
- Saputra, A. D., Irawan, C. R., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh Ukuran Industri, Opini Audit, Umur Industri, Profitability serta Solvability Pada Audit Delay. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2).
- Sari, I. P. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Universitas Lampung.
- Situmorang, H., Sembiring, C. F., & Tobing, E. G. M. (2022). The Influence Of Company Size, Liquidity, Profitability On The Issue Of Going Concern Audit Opinions On Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Year 2017-2020. *Fundamental Management Journal*, 7(2).
- Situmorang, H. (2020). PENGARUH PROFITABILITY, LIKUIDITAS, LEVERAGED serta GROWTH PADA PERATURAN DIVIDEN SERTA FREE CASH FLOW SELAKU VARIABLE MODERASI PADA INDUSTRI YANG TERCANTUM DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015–2017. *Fundamental Management Journal*, 5(1).
- Silaban, F. P., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Audit Capacity Stress, Spesialisasi Perusahaan Auditor serta Komite audit Pada Kualitas Audit (Studi Empiris pada Industri Subbidang Makanan serta Minuman yang Tercantum di Bursa Efek Indonesia Kurun waktu 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Wahab, A. (2017). Political Connections, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness in Malaysia. *Emerald Insight*, 25(3).
- Wasara, T. M., & Ganda, F. (2019). The relationship between corporate sustainability disclosure and firm financial performance in Johannesburg Stock Exchange (JSE) listed mining companies. *Sustainability (Switzerland)*, 11(16).

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia.

Widiyowati, S. I. (2021). *Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Agresivitas pajak (Studi pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI 2016 - 2019*. Universitas Semarang.

Wijayani, D. R. (2016). PENGARUH PROFITABILITY, KEPEMILIKAN KELUARGA, CORPORATE GOVERNANCE serta KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PADA PENGHINDARAAN PAJAK DI INDONESIA. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(2).